

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas bisa menjadi fase transisi yang dapat menimbulkan keadaan darurat dalam kehidupan ibu dan keluarganya. Di tengah masa nifas ini, ibu mengalami perubahan fisik dan mental. Salah satu perubahan fisik yang terjadi adalah perubahan organ regeneratif dan organ substansial lainnya (Anggarini, 2019).

Periode postpartum merupakan periode yang berkaitan adanya perubahan fisik dan emosional dan mengarah pada ansietas dan mood pada ibu. Postpartum depresi ialah gangguan mental berkaitan dengan perasaan tidak mampu dengan intensitas yang tinggi pada ibu dengan depresi pasca melahirkan sehingga ibu tidak punya semangat untuk hidup dengan prevalensi antara 5% dan 60,8% di seluruh dunia. Menurut Kemnkes angka postpartum depresi di Indonesia sebanyak 30%. Di Indonesia tercatat sekitar 22,4% ibu mengalami kesengsaraan pasca melahirkan (Handini & Puspitasari, 2021).

Kesedihan pascapersalinan bisa menjadi kekacauan temperamen yang dapat mempengaruhi ibu setelah melahirkan. Ibu dengan kesedihan pascapersalinan menghadapi perasaan kasihan, kegelisahan, dan kelemahan yang luar biasa, yang mungkin menyulitkan mereka untuk berubah setelah melahirkan (National Institution of Mental Wellbeing, 2019).

Peristiwa kehidupan yang stres saat periode sebelum kehamilan ataupun saat hamil, pengalaman buruk sebelum kehamilan, stres selama kehamilan dan

persalinan, dan ketegangan dalam kehamilan dan persalinan secara umum berkaitan dengan depresi pascapersalinan. Kehamilan dan persalinan sering dianggap peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dan persalinan dapat bertindak sebagai pemicu kenangan buruk. Stres pasca trauma dan depresi setelah hamil kemudian melahirkan membuat ibu seperti ketakutan akan melahirkan, stres, dan masalah psikologis. Komplikasi kehamilan dan persalinan menyebabkan masalah fisik dan mental bagi ibu. Komponen kebidanan dan komplikasi terkait kehamilan seperti hiperemesis, preeklampsia, kompresi dini, hipertensi, migrain, nyeri, defisiensi besi, diabetes gestasional, diabetes melitus, dan amniosentesis juga dapat berkontribusi pada kejadian penderitaan pascapersalinan (Ida, 2021).

Komplikasi persalinan terkait Komplikasi yang dialami ibu melahirkan yaitu kala I memanjang, Komplikasi Kala II >30 menit. Ketika lama persalinan melebihi 2 jam untuk wanita primipara atau 1 jam untuk wanita multipara tanpa anestesi epidural, itu dianggap sebagai komplikasi dari persalinan ketiga (Kala III). Komplikasi lain, Kala IV, terjadi ketika plasenta belum lahir dalam waktu 30 menit setelah kelahiran anak atau ketika kematian pascapersalinan melebihi 500 cc dan mempengaruhi hemodinamik pasien.

Kehamilan dan persalinan adalah pertemuan yang membahagiakan, tetapi mereka juga membawa masa hidup yang penuh dengan peregangan. Baik kehamilan maupun persalinan melibatkan berbagai perubahan mental dan psikososial. Periode postpartum sangat rentan terhadap peregangan kritis, yang dapat menyebabkan komplikasi kehamilan karena pembatasan fisik yang membatasi olahraga.

Kehamilan muda, yang memengaruhi usia 15-19 tahun di negara-negara berkembang, mencapai 21 juta kasus. Kehamilan remaja bisa menjadi masalah dunia dengan hasil untuk kesejahteraan ibu dan anak. Komplikasi terkait kehamilan dan persalinan tetap menjadi penyebab kematian di antara wanita berusia 15-19 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa persalinan remaja di negara berkembang memiliki tingkat operasi caesar yang lebih tinggi, kemungkinan karena tulang panggul remaja, yang meningkatkan risiko komplikasi kebidanan (Faqihati, 2019).

Pengiriman yang rumit dapat menyebabkan gangguan fisik, gairah, dan kognitif yang mengejutkan bagi ibu dan keluarganya. Ibu yang mengalami persalinan yang rumit berisiko mengalami masalah kesehatan selama masa subur, memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin ikatan dengan bayinya (Machmudah, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesedihan selama kehamilan SMA kira-kira 20%-40%, dan kesedihan pascapersalinan pada orang muda berkisar antara 19%-50%. Masa muda bisa menjadi masa yang tidak berdaya menghadapi komplikasi kehamilan dan persalinan. Kesengsaraan di tengah kehamilan dapat berdampak negatif pada bayi, seperti Moo Birth Weight (BBLR), ruam, dan Intrauterine Development Limitation (IUGR). Keputusan selama kehamilan juga meningkatkan kemungkinan depresi pascapersalinan (Buzi et al., 2015).

Penyebab pasti dari kesedihan pascapersalinan masih dipertanyakan, tetapi salah satu faktor penyebabnya adalah persalinan yang rumit, seperti persalinan yang lama. Pertemuan persalinan yang lama dapat menyebabkan pertemuan

melahirkan yang kurang memuaskan bagi para ibu, menyebabkan persepsi diri yang negatif dan mungkin mendorong kemarahan, memperumit metode penyesuaian ibu terhadap bagian dan pekerjaan mereka yang tidak terpakai. Pegangan persalinan yang dipenuhi tekanan dapat menyulitkan para ibu untuk mengendalikan perasaan mereka, mendorong ke arah keretakan yang meningkat dan penurunan kemampuan beradaptasi.

Angka Kematian Ibu (AKI) di kota Samarinda antara tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 mengalami perubahan. AKI di kota Samarinda secara keseluruhan meningkat pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020, menjadi 156 per 100.000 Kelahiran Hidup pada tahun 2021. Kematian ibu di kota tersebut secara transenden disebabkan oleh kematian, gangguan metabolisme, dan variabel lainnya. Selain itu, pada tahun 2021 Angka Kematian Neonatal (bayi berumur 7-29 hari) di kota Samarinda meningkat menjadi 2,8 per 1.000 kelahiran hidup dibandingkan dengan angka tahun 2020. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan kunjungan ibu nifas di Samarinda sebanyak 15.184 kota.

Senada dengan Bobak (2005), kesedihan nifas dapat terjadi kapan saja setelah melahirkan, namun kemungkinan kesedihan nifas dapat diketahui sejak dini untuk mengantisipasi perkembangannya. Jika dibiarkan tanpa terdeteksi dan tidak diobati, dapat berdampak negatif bagi peningkatan identitas ibu, bayi, dan anak.

Penelitian di Cina menemukan tingkat 6,7% dari keputusan pascapersalinan di antara 882 anggota dengan gangguan hipertensi, dan variabel koordinat yang mempengaruhi keputusan adalah susu formula atau nutrisi

campuran pada anak yang baru lahir (Shitu et al., 2019). Di Brazil, keputusan postpartum telah berkembang setiap tahun, dengan indikator kebutuhan informasi ibu untuk pemeriksaan diri kondisi ibu dan bayi baru lahir untuk memulai perawatan yang tepat. Kesedihan pascapersalinan adalah masalah umum yang mempengaruhi kesejahteraan mental ibu antara 6-24 bulan pascapersalinan. Masalah ini dapat dihindari jika ibu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi (Goweda & Metwally, 2020).

Frekuensi putus asa nifas di negara-negara Asia sekitar 25-85%, sedangkan di Indonesia antara 50%-70%. Wanita pada masa nifas rentan putus asa karena keterbatasan fisik dan proses adaptasi untuk menjadi seorang ibu, yang dapat berujung pada pemikiran yang merusak diri sendiri dan pembunuhan anak. Pada tahun 2019, informasi dari kota Samarinda menunjukkan terdapat 17.608 kunjungan ibu hamil untuk pemeriksaan di berbagai puskesmas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada Januari 2023 di Puskesmas Harapan Baru Samarinda didapatkan data ibu postpartum selama 1 tahun terakhir sebanyak 100 orang. Dari data yang telah diperoleh didapatkan sekitar 20 orang dari 100 ibu terdeteksi mengalami depresi postpartum. Sedangkan pada data Puskesmas Loa Bakung didapatkan data ibu postpartum selama 3 tahun terakhir didapatkan data sebanyak 625 orang. Dari data yang telah didapatkan sekitar 21% ibu di wilayah tersebut terdeteksi mengalami depresi postpartum. Saat dilakukan wawancara rata rata ibu yang terkena komplikasi kehamilan mengalami HEG, dan ibu yang mengalami komplikasi persalinan rata rata mengalami pembengkakan payudara (Mastitis).

Dengan demikian, penelitian ini penting karena bertujuan untuk menganalisis hubungan komplikasi kehamilan dan persalinan dengan kejadian putus asa nifas. Subyek penelitian ini adalah para ibu yang mengalami penderitaan pascapersalinan di wilayah Puskesmas Samarinda yang menjadi sasaran penelitian. Berdasarkan observasi awal penelitian pada wilayah Puskesmas Sungai Kunjang Samarinda terdapat 2 dari 10 ibu yang mengalami postpartum depresi selama periode 2022. Sehingga penelitian ini diberi judul, “Hubungan Komplikasi Kehamilan dan Persalinan dengan Kejadian Postpartum Depresi di Kota Samarinda.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang maka peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara kehamilan dengan kejadian postpartum depresi di wilayah Puskesmas Samarinda?”.

C. Tujuan Penelitian

Dari judul yang sudah ditetapkan maka tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Analisis hubungan antara depresi postpartum dan kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi data demografi Ibu Postpartum di Wilayah Puskesmas Kota Samarinda
- b. Mengidentifikasi data demografi anak

- c. Mengidentifikasi Komplikasi Kehamilan
- d. Mengidentifikasi Komplikasi Persalinan
- e. Mengidentifikasi Depresi Postpartum
- f. Mempelajari hubungan antara komplikasi kehamilan dan depresi postpartum di Puskesmas Kota Samarinda.
- g. Mengkaji hubungan antara komplikasi persalinan dan depresi postpartum di wilayah Puskesmas Kota Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Bagi Responden

Sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang depresi pasca persalinan, terutama ibu yang baru melahirkan, sehingga diharapkan dapat mengurangi jumlah kasus depresi pasca persalinan.

2. Bagi Puskesmas

Untuk memberikan informasi, menilai, dan memudahkan penyebaran pendidikan kesehatan khususnya tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Depresi Postpartum Di Wilayah Kota Samarinda.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi mahasiswa lain yang sedang mencari masukan atau referensi untuk proyek penelitian tentang hubungan antara komplikasi kehamilan dan persalinan dengan kejadian depresi postpartum.

4. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengalaman dan wawasan dalam penelitian terkait hubungan antara komplikasi kehamilan dan dalam persalinan dengan kejadian postpartum depresi.
- b. Untuk mendapatkan data empiris mengenai pemeriksaan hubungan antara komplikasi kehamilan dan persalinan dengan depresi postpartum di wilayah Puskesmas Kota Samarinda, yang akan membantu pertumbuhan pengetahuan dan akademik mahasiswa keperawatan.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi tambahan tentang variabel penelitian, yaitu hubungan antara komplikasi kehamilan dan persalinan dan depresi postpartum.

E. Ruang Lingkup dan Batasan

Peneliti hanya akan fokus pada hubungan antara komplikasi kehamilan dan persalinan dengan kejadian postpartum depresi. Secara khusus, penelitian ini dibatasi oleh subjek penelitian yaitu pada ibu yang mengalami postpartum depresi di wilayah Puskesmas dikota Samarinda saja, dimana sampel yang digunakan adalah ibu postpartum yang sudah mempunyai anak yang berusia 6 bulan - 3 tahun.

F. Keaslian Penelitian

1. Meldawati (2020) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Komplikasi Kehamilan dengan Tingkat Kesedihan Pasca Persalinan”. Penyelidikan tentang sumber informasi penting yang digunakan dan menemukan bahwa komplikasi kehamilan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap

- keputusasaan pascapersalinan. Komplikasi umum yang dialami oleh ibu hamil, seperti kelemahan ibu, yang terjadi selama kehamilan atau selama persalinan, terkait dengan risiko 30-70% lebih tinggi dari kesedihan pascapersalinan. Selain itu, diabetes gestasional, komplikasi yang muncul selama kehamilan, dapat menyebabkan perubahan hormonal, meningkatkan kemungkinan putus asa pascapersalinan. Riwayat putus asa baru-baru ini kehamilan juga berperan dalam terjadinya kesedihan pascapersalinan, karena ibu hamil dengan riwayat depresi berada pada risiko berikutnya. Survei penulisan ini menyoroti peristiwa kunjungan komplikasi kehamilan, menghitung kelemahan ibu, diabetes gestasional, dan keputusasaan yang sudah ada sebelumnya, sebagai komponen yang berkontribusi terhadap kesengsaraan pascapersalinan.
2. Ekaningrum (2021) melakukan renungan berjudul "Hubungan Komplikasi Kehamilan dengan Frekuensi Moo Birth Weight (BBLR) di Indonesia Tahun 2012: Pemeriksaan SDKI 2012." Penelitian tentang menggunakan rencana cross-sectional dan menemukan hubungan penting antara komplikasi kehamilan dan kejadian BBLR. Ibu yang mengalami komplikasi kehamilan 1,78 kali lebih mungkin melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan ibu tanpa komplikasi kehamilan.
 3. Wurisastuti (2020) melakukan penelitian berjudul "Predominance and Indicators of Postpartum Sadness: Informasi Masyarakat dari Riskesdas 2018." Kajian ini menganalisis kesedihan pascapersalinan terkait dengan berbagai faktor, termasuk pemeriksaan kehamilan. Ternyata pemeriksaan kehamilan, komplikasi pascapersalinan, komplikasi kehamilan, kehamilan

- yang tidak diinginkan, dan landasan pendidikan semuanya berdampak pada kesedihan pascapersalinan. Di antara faktor-faktor tersebut, pemeriksaan kehamilan memiliki dampak paling mendasar terhadap kesedihan pascapersalinan, dengan ibu yang tidak mendapatkan perawatan antenatal memiliki risiko kesedihan 2,4 kali lebih tinggi dibandingkan ibu yang melakukannya, setelah mengontrol faktor lain. Penting dalam menjaga kesehatan fisik dan mental ibu. Pelayanan antenatal tradisional dapat menjadi persiapan pemeriksaan untuk mengidentifikasi masalah fisik atau mental apa pun yang dihadapi ibu, memberdayakan mediasi yang tepat jika ada masalah yang terdeteksi. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk mengalami pemeriksaan fisik dan mental selama perawatan antenatal, baik selama kehamilan dan setelah melahirkan, di kantor kesehatan esensial seperti pusat kesejahteraan masyarakat, klinik esensial, atau rumah sakit kandungan.
4. Wahyuningsih (2022) menampilkan laporan kasus berjudul "Investigasi Segmen Cesar Postpartum dengan Menyusui Tidak Efektif". Penyelidikan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jelas untuk menggambarkan kasus di mana perawatan payudara menggunakan strategi Hoffman terbukti menjadi mediasi yang layak untuk merawat menyusui yang tidak efektif karena areola yang rata. Konseling tentang prosedur Hoffman, yang dimulai selama kehamilan ketika areola datar terdeteksi, dapat memberikan bantuan untuk mengantisipasi masalah menyusui.
 5. Alderdicea (2019) melakukan penelitian berjudul "Recognizing Postnatal Sadness: Sebuah Perbandingan dari Hal Keputusan yang Dilaporkan

- Sendiri dengan Skor Skala Kesedihan Pascanatal Edinburgh pada Tiga Bulan Pascamelahirkan." Renungkan menyelidiki penggunaan alamat koordinat hampir kesengsaraan, yang penting karena penegasan klaim perempuan tentang masalah kesehatan mental mereka, bahkan pada jika mereka tidak memenuhi ambang batas pemeriksaan pada langkah-langkah seperti Edinburgh Postnatal Disouragement Scale (EPDS).Sangat penting untuk memastikan bahwa wanita menyesuaikan kembali selama periode lemah ini.Wawancara subyektif mendalam dengan wanita yang mengaku memiliki kesengsaraan atau tidak dapat memberikan jauh lebih baik; jauh lebih baik; lebih tinggi; lebih kuat; lebih baik">pemahaman yang jauh lebih baik tentang penegasan mereka tentang alamat koordinat. Studi tersebut menemukan bahwa cara-cara berbeda untuk menanyakan hampir putus asa membedakan kelompok wanita yang berbeda, meskipun kedua kelompok tersebut memiliki penyakit penyerta yang tinggi dengan gejala mental lainnya, terutama kecemasan pascapersalinan. Menggunakan kedua langkah tersebut dapat memberikan bantuan untuk mengidentifikasi lebih banyak wanita yang membutuhkan dukungan. Penemuan tersebut menyoroti perlunya evaluasi dan pemahaman yang lebih luas tentang gejala mental selama periode perinatal untuk memenuhi kebutuhan wanita secara memadai.
6. Widaryati (2022) melakukan penelitian berjudul "Komitmen Bayi Prematur (Moo Berat Lahir) pada Ibu Postpartum Putus Asa". Penelitian observasional ini menggunakan rencana cross-sectional dan menyelidiki kebutuhan akan data dasar, informasi, dan kemampuan untuk membuat dan memberi ibu

dengan pengasuhan anak dan dukungan kesehatan yang sah. Kemampuan, informasi, dan dukungan keluarga ini berkontribusi pada pemulihan cepat ibu pascapersalinan dan bertindak sebagai tindakan pencegahan terhadap keputusasaan. Pemberian asuhan pada ibu nifas dan bayi baru lahir membutuhkan inspirasi kritis dari diri sendiri atau lingkungannya, menumbuhkan kepastian dalam pelayanan kesehatan sebagai upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan. Bayi baru lahir, khususnya, membutuhkan perawatan serius selama persiapan penyesuaian awal kehidupan mereka.